

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

##### 2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses kegiatan pencatatan akuntansi yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak ekstern perusahaan.

Menurut Munawir (2010:2) yang dimaksud Laporan Keuangan yaitu :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan.

Pengertian laporan keuangan lainnya diungkapkan oleh Kasmir (2011):

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan yang dimaksud dengan laporan keuangan , Kasmir (2010) adalah:

“Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) Pengertian Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi

keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir suatu periode, dimana laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca, yaitu laporan yang sistematis tentang aktiva, yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak dan bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan untuk periode tertentu.
3. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.
4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

Jadi laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan perusahaan yang terkini bagi pihak-pihak yang berkepentingan, serta sebagai alat bantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk keberlangsungan perusahaan.

### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir(2014:10), ada beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva(harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal yang dimiliki perusahaan saat ini;

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, atau modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2009:2) adalah :

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan melihat posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dan bagi manajemen dapat mempertanggungjawabkan atas penggunaan sumber-sumber daya yang diberikan kepadanya.

Jadi dari pendapat tersebut tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan tentang segala aktivitas yang terjadi di suatu perusahaan, dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, serta sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan.

## **2.2 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2009 : 190) analisis laporan keuangan yaitu :

Menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut munawir (2010:35) yaitu: analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan.

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Prastowo dan Julianty (2002:52) adalah :

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa laporan keuangan merupakan proses penelaahan, penguraian, dan pertimbangan atas laporan keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan yang berguna untuk menentukan keputusan dan memprediksi kemungkinandi masa mendatang.

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2014:68) tujuan dan manfaat analilis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apabila perlu penyegaran atau tidak karena sudah diannnggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010:31) tujuan analisis laporan keuangan yaitu:

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut Harahap (2005 : 195) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dari uraian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

## 2.3 Pengertian, Jenis-jenis dan Pentingnya Modal Kerja

### 2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Dalam membiayai aktivitas operasional sehari-hari setiap perusahaan membutuhkan modal kerja misalnya untuk membayar gaji karyawan, membeli perlengkapan dan pembayaran beban-beban. Dana atau uang yang dikeluarkan oleh perusahaan hendaknya diharapkan kembali pada perusahaan dalam jangka waktu pendek. Dan dana tersebut akan digunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut berputar selama perusahaan melaksanakan kegiatan agar tidak mengalami pailit.

Pengertian modal kerja pada umumnya didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar atau sering disebut modal kerja netto, sedangkan modal kerja bruto yaitu modal kerja yang diartikan sebagian jumlah keseluruhan aktiva.

Menurut Munawir (2010:114) ada tiga konsep modal kerja yang umumnya di gunakan yaitu :

1. Konsep Kuantitatif  
Konsep ini menitik beratkan pada kuantum jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dan *fund* tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif  
Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).
3. Konsep Fungsional  
Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan tetapi tidak

semua dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Dari pengertian ketiga konsep diatas dikatakan bahwa :

1. Konsep Kuantitatif (Modal kerja bruto atau *gross working capital*) adalah jumlah aktiva lancar.
2. Konsep Kualitatif adalah selisih antara jumlah aktiva lancar dengan hutang jangka pendek (*net working capital*).
3. Konsep Fungsional adalah jumlah dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan yaitu berupa kas, piutang dan penyusutan aktiva tetap

Menurut Harahap (2009:266) yang menyatakan bahwa “Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar.” Sedangkan menurut Djarwanto (2004:88), “Modal kerja merupakan jumlah dana pada perusahaan yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek, yaitu berupa kas, persediaan dan piutang.”

Berdasarkan beberapa pendapat dapat digambarkan bahwa modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Selain itu, modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang atau keseluruhan aktiva lancar berupa kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan yang harus disediakan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari.

### 2.3.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:119), pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu :

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Menurut Riyanto (2010:61), modal kerja terdiri dari beberapa jenis antara lain sebagai berikut :

- a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luar produksi yang normal.
- b. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan antara lain :
  1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah. Perubahan tersebut disebabkan karena fluktuasi musim.
  2. Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
  3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

## **2.4 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

### **2.4.1 Sumber Modal Kerja**

Menurut Munawir (2010:120) sumber-sumber modal kerja yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan  
Jumlah *net income* yang tampak dalam laporan keuangan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitungkan dengan menganalisa laporan yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitungkan dengan menganalisa laporan keuangan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga  
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tidak lancar  
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.
4. Penjualan saham obligasi  
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga



mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Sedangkan menurut Riyanto (2001: 535) sumber-sumber modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Keuntungan perusahaan
- b. Berkurangnya aktiva tetap
- c. Bertambahnya hutang jangka panjang
- d. Bertambahnya modal
- e. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik.
2. Adanya penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya pertambahan hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

#### **2.4.2 Penggunaan Modal Kerja**

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2010:124) adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, penelitian bahan, *supplies* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian yang diderita adalah oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau timbulnya hutang lancar yang berakibat kurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (*prive*) atau adanya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan atau persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Sedangkan menurut Riyanto (2001:535) penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Bertambahnya aktiva tetap
- b. Berkurangnya hutang jangka panjang
- c. Berkurangnya modal
- d. Pembayaran *cash deviden*
- e. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

## 2.5 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan (termasuk koperasi) untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin. Oleh karena itu perusahaan perlu membuat perencanaan dana yang sesuai untuk menetapkan jumlah kebutuhan modal kerja secara tetap. Menurut Munawir (2010: 117), modal kerja yang di butuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Sifat dan tipe perusahaan  
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa akan relatif rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan dagang. Sedangkan modal kerja perusahaan dagang relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan industri.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang-barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.  
Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual, makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu makin besar harga pokok persatuan barang maka makin besar pada modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan  
Jika syarat kredit yang diterima pada saat pembelian menguntungkan, maka makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan maupun barang dagang.
4. Syarat penjualan  
Semakin lunaknya kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang dan membuat piutang menumpuk dan memperbesar resiko piutang tak tertagih.

5. Tingkat perputaran persediaan  
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi modal kerja yang dibutuhkan.

Menurut Riyanto (2010:64), besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung pada dua faktor yaitu:

1. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja, merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberan kredit pembelian, lamanya penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan barang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari, merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

## 2.6 Kecepatan Perputaran Operasi

Dipergunakan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam periode tertentu

### 2.6.1 Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar pada periode tertentu. Efisiennya penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover*, namun nilai kas yang besar menunjukkan terjadinya idle money pada koperasi.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Kas/Bank rata - rata}}$$

### 2.6.2 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada saat periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam pada

piutang ditunjukkan dengan makin tingginya tingkat *receivable turnover* yang berarti bahwa adanya *over investment* dalam akun piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Piutang rata - rata}}$$

### 2.6.3 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada saat periode tertentu dari persediaan dan tendensi untuk adanya *overstock*. Menurut Niki Lukviarman (2006:36), tingkat rata-rata perputaran persediaan tidak baik bila kurang dari 3,4 kali.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

### 2.6.4 Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang dibutuhkan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

$$\frac{360}{\text{Cash Turn Over}}$$

### 2.6.5 Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya keseluruhan unsur-unsur modal kerja (lamanya perputaran kas ditambah lamanya perputaran piutang ditambah persediaan) yang merupakan hasil dari langkah pertama

### 2.6.6 Kecepatan Modal Kerja

$$\text{Kecepatan Modal Kerja} = \frac{360}{\text{lamanya perputaran modal kerja}}$$

### 2.6.7 Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tersebut tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja} = \frac{\text{Jumlah penjualan}}{\text{kecepatan modal kerja keseluruhan}}$$

### 2.6.8 Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan hutang lancar

$$\text{Modal Kerja Yang Tersedia} = \text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}$$

### 2.6.9 Kekurangan/kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia.

$$\text{Kebutuhan modal kerja} - \text{Modal kerja yang tersedia}$$

## 2.7 Analisis Rasio Keuangan Yang Dibutuhkan

Analisis rasio digunakan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan serta bertujuan melihat sampai seberapa jauh ketepatan atau kebijaksanaan manajemen dalam mengelolakeuangan perusahaan untuk setiap tahunnya.

### 2.7.1 Rasio likuiditas

Menurut Munawir (2004:31), “Rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”

Menurut Riyanto (2001:332) rasio likuiditas itu terdiri dari:

#### a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek. Rasio ini layak umumnya adalah jika *current asset* lebih besar dari hutang lancar. *Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memadai bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung dari beberapa faktor.

#### b. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya yang harus segera dibayar dengan uang kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

#### c. *Acid Test Ratio*

$$\text{ATR} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

merupakan ukuran untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid yaitu aktiva lancar tanpa persediaan

### 2.7.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2004:33) Mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur laba selama periode tersebut. Profitabilitas perusahaan diukur dengan dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Adapun yang termasuk rasio Profitabilitas menurut Riyanto adalah sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

b. *Operating Income Ratio*

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin*

$$\text{Net profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih-pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$